

BAB II

KAJIAN TEORI

4.1 Tinjauan Tipologi

4.1.1 Definisi Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989, Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar.

Secara *functionalist*, sekolah dalam masyarakat modern menyediakan pelatihan yang sesuai untuk dapat berpartisipasi dalam tatanan sosial dalam tingkat tertentu dengan cara yang efisien, adil dan manusiawi (Feinberg, W, & Soltis, JF dalam buku *School and Society* 2004:18). Dalam deskripsi *What is learned in School* oleh Robert Dreeben, ia berpendapat bahwa anak-anak di sekolah belajar untuk berfungsi sesuai dengan norma-norma yang sesuai dengan kehidupan ekonomi dan politik dalam dunia modern.

Pada praktiknya, sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga Sekolah memainkan peran yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak dengan beberapa peran sekolah seperti tempat sosialisasi dimana anak belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi yang mereka praktikan dengan rekan sekelas atau perangkat sekolah yang ada. Lalu peran lainnya adalah pendidikan karakter dimana anak diajarkan untuk disiplin, bertanggung jawab serta untuk melakukan aktivitas fisik dimana anak bisa bermain, belajar, berolahraga pada ruang yang diberikan oleh pihak sekolah dengan pengawasan tenaga pengajar yang ada.

4.1.2 Jenis Sekolah

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa jenis sekolah sebagai bentuk penyempurnaan yang memiliki metode pembelajaran yang beda satu sama lain. Beberapa jenisnya adalah sebagai berikut :

Sekolah Nasional, Sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Sekolah nasional diselenggarakan oleh Pemerintah (sekolah negeri) atau yayasan (sekolah swasta).

Sekolah Nasional Plus, sekolah nasional plus secara kurikulum memiliki kesamaan dengan sekolah nasional pada umumnya, perbedaannya adalah pada penggunaan bahasa pengantarnya yang menggunakan bahasa Inggris dan penambahan mata pelajaran seperti bahasa Mandarin. Sekolah nasional plus didirikan oleh *Associaton of National Plus School (ANPS)* yang menetapkan Kriterianya.

Sekolah Internasional, Sekolah Internasional menggunakan kurikulum internasional yang telah terakreditasi, seperti kurikulum *Cambridge International Examination (CIE)* atau *International Baccalaureate Organization (IBO)*. Semua sekolah internasional menggunakan bahasa pengantar bahasa inggris karena banyak guru-gurunya didatangkan dari luar negeri. Secara fasilitas, sekolah internasional umumnya sangat lengkap dan berkualitas.

Madrasah, Madrasah adalah sekolah yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Madrasah menggunakan kurikulum nasional namun dipertebal materi pelajaran agama Islamnya.

Boarding School, Boarding school atau sekolah asrama adalah sekolah yang menyediakan asrama bagi para pelajarnya. Semua perangkat sekolah tinggal dalam kurun waktu tertentu. Sistem ini memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif antara siswa dan pengajar sehingga mereka dapat lebih terawasi dan berkembang kemampuan kognitif dan psikomotoriknya.

Sekolah Alam, Sekolah alam merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran di alam terbuka dengan konsep yang menekankan lebih kepada praktik nyata. Pengajaran di sekolah alam mencakup bercocok tanam, beternak, dan bertani. Gagasan sekolah ini dicetuskan oleh Lendo Novo sebagai upaya memberikan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu.

Homeschooling, Adalah sistem pembelajaran yang dilakukan di rumah. Pengajar akan datang ke rumah memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah.

4.1.3 Struktur Organisasi

Sekolah sebagai lembaga tempat berkumpul orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan memiliki struktur yang memungkinkan sekolah untuk menjalankan fungsi sebagai lembaga edukatif. Semua yang berkontribusi dalam struktur memiliki tugas, dan kedudukan tertentu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Norlena, I: 2015). Dalam struktur sosial, terdapat unsur hierarkis yang membuat suatu kedudukan lebih tinggi dari yang lain, di dalam struktur organisasi sekolah tatanan dari yang paling puncaknya adalah sebagai berikut :

Kepala Sekolah, dalam struktur sosial sekolah jabatan kepala sekolah menduduki posisi teratas karena jabatan, masa kerja, serta pendidikannya. Kepala Sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan yang melibatkan sekolah serta sebagai perantara antara pihak sekolah dengan masyarakat atau kepentingan di luar sekolah. Di lain sisi, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sebagai

konsultan yang memberi nasihat, saran, serta petunjuk pada semua perangkat yang terlibat di dalam struktur organisasi sekolah (Norlena, I: 2015).

Tenaga Pengajar, tenaga pengajar atau yang bisa disebut guru pada struktur sekolah memiliki tingkatan sosial yang berada di bawah kepala sekolah. Guru mempunyai kedudukan sebagaimana pegawai yang bekerja di struktur organisasi sekolah. Maka dari itu guru harus bersedia untuk mematuhi kepala sekolah teruntuk pada hal yang berhubungan dengan urusan sekolah. Guru memiliki peran yang krusial karena menentukan keberhasilan peserta didik yang sebanding dengan keberhasilan guru dalam bekerja (Norlena, I: 2015).

Struktur Non Guru Di Sekolah, struktur non guru di sekolah meliputi pegawai administrasi, petugas kebersihan, serta petugas keamanan. Secara hierarki kedudukannya lebih rendah dari kepala sekolah dan tenaga pengajar tetapi struktur ini adalah kunci bagaimana sistem organisasi, dan fasilitas pada sekolah dapat berjalan dengan lancar (Norlena, I: 2015).

Siswa Dan Siswi Di Sekolah, pelajar dianggap yang memiliki struktur paling rendah dalam sosial karena kehadirannya adalah sebagai kelompok yang perlu di didik oleh perangkat sekolah yang dinilai dari umur, pengalaman, dan status mereka. Tetapi dalam struktur organisasi, murid adalah penentu utama seberapa baiknya kualitas pengajaran yang ada pada sebuah sekolah.

4.1.4 Sekolah Adat

Sekolah Adat merupakan akar dari kehidupan masyarakat adat yang meletakkan pendidikan secara adat sebagai landasan dan pembelajaran masyarakat adat yang masih dilakukan secara tradisional, filosofis, dan praktiknya dilakukan dari generasi ke generasi (Seliani: 2023).

Istilah Sekolah Adat merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang menggunakan budaya adat sebagai kurikulum pengajaran. Budaya dan adat

ada di setiap lini proses pembelajaran mulai dari tenaga pendidik, metode pembelajaran serta mata pelajaran yang ada. Beberapa kegiatan yang merepresentasikan sebuah sekolah adat adalah seperti belajar bahasa ibu, menganyam, memancing, memasak makanan tradisional, dan mempelajari kesenian daerah.

Sekolah adat sendiri memiliki prinsip dan tujuan yang dikeluarkan pada saat ada gerakan Sekolah Adat se-Nusantara yang berdasarkan pengalaman mereka di Amerika Latin dan Filipina yang kemudian disetujui dalam acara “Sarasehan Pendidikan Adat” saat Kongres Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) ke-5 di Tanjung Gusta Sumatera Utara pada tahun 2017 dan ditinjau kembali serta disetujui pada acara “Retret Metodologi Pendidikan Adat II” di Sumatera Utara tahun 2018 yang prinsipnya berbunyi sebagai berikut:

Prinsip Sekolah Adat

- 1) Pendidikan Adat harus berbasis komunitas Masyarakat Adat, harus dimulai dari dan oleh komunitas.
- 2) Isi Pendidikan Adat harus ditentukan oleh komunitas Masyarakat Adat.
- 3) Pendidikan Adat mulai dari visi para Tetua dan berakar dalam kehidupan dan budaya Masyarakat Adat setempat.
- 4) Pendidikan Adat mulai dalam Bahasa Ibu setempat.
- 5) Pendidikan Adat harus sesuai dengan jati diri, pola pikir, cara hidup dan sistem pengetahuan setiap Masyarakat Adat.
- 6) Pendidikan Adat mengembalikan jati diri anak-anak Masyarakat Adat.
- 7) Pendidikan Adat membuka cakrawala anak-anak Masyarakat Adat untuk hidup di Wilayah Adat, daripada memisahkan mereka dari akar budaya dan Wilayah Adat.
- 8) Pendidikan Adat mendukung pengakuan dan perlindungan hak-hak Masyarakat Adat, termasuk hak menentukan nasib sendiri.
- 9) Pendidikan Adat menyiapkan pemimpin generasi penerus di Wilayah Adat.
- 10) Pendidikan Adat sesuai dengan kehidupan sehari-hari di Wilayah Adat.
- 11) Pendidikan Adat dirancang untuk mencapai impian masa depan bersama, bukan

hanya mimpi perorangan.

- 12) Pendidikan Adat memajukan budaya sebagai landasan untuk berkembang sebagai manusia.
- 13) Pendidikan Adat mengutamakan cara berpikir yang menyeluruh daripada cara berpikir yang terkotak-kotak.
- 14) Kegiatan belajar-mengajar dalam Pendidikan Adat tidak hanya di ruang kelas tetapi menggunakan semua tempat yang ada di Wilayah Adat.
- 15) Pengajar dalam Pendidikan Adat juga mencakup para Tetua dan pemegang sistem pengetahuan Masyarakat Adat.

Ada pula didirikannya Sekolah Adat adalah dengan tujuan sebagai berikut:

Tujuan Sekolah Adat

- 1) Untuk mengembalikan jati diri sebagai Masyarakat Adat.
- 2) Untuk membentuk pola pikir, dan mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari agar
- 3) terbentuknya sebuah karakter diri Masyarakat Adat. Serta dapat menerapkan 15 prinsip dari Pendidikan Adat.
- 4) Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat pelajar
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap nilai-nilai budaya leluhur.
- 6) Memberikan pengetahuan dasar, kepribadian serta ketrampilan untuk mandiri berdasarkan adat istiadat yang telah diberikan oleh leluhur.
- 7) Meningkatkan kesadaran diri untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Sekolah Adat Bayan (SAB)

Sekolah Adat Bayan (SAB) merupakan organisasi pendidikan non formal yang berdiri di tahun 2012 bertepatan dengan acara “Peduli” yang diselenggarakan Solidaritas Masyarakat untuk Transparansi (SOMASI) yang memberi ruang untuk Sekolah Adat Bayan bekerja. Badan ini berdiri dibawah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) serta Majelis Pengemban Adat Bayan (MAPAN) yang akan didirikan sebagai lembaga yang mengintegrasikan Pemerintah, Masyarakat Adat, dan Sekolah Adat bayan. Saat ini, Sekolah Adat Bayan dikelola oleh 4 orang yaitu

Renadi, S.pd. sebagai Kepala Sekolah, Sumadim sebagai Wakil Kepala Sekolah, Raden Dedi Setiawan, S.H. sebagai Ahli Hukum, serta Lalu Agusman Ali, S.Pd. di bagian Administrasi.



Gambar 2. 1. Tiga dari Empat pendiri Sekolah Adat Bayan(SAB). Renadi S,Pd (Kepala Sekolah), Sumadim (Wakil Kepala Sekolah), Raden Dedi Setiawan S,H. (Kuasa Hukum) dari kiri ke kanan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Awal didirikannya SAB memiliki tujuan untuk segera memberi pengetahuan kepada masyarakat dan masyarakat adat Bayan yang sering kali mengalami mispersepsi pada pemahaman tentang Tarekat Wetu Telu yang diikuti sebagian masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau lombok khususnya Lombok Utara dalam menjalankan agama Islam. Mispersepsi itu sering menilai bahwa penganut Islam Wetu Telu mempraktikkan ajaran yang tidak sesuai karena menjalankan agama dan tradisi dengan caranya sendiri. Persepsi itu jelas tidak benar karena masyarakat adat Bayan menjalankan Agama dan Tradisi dengan beriringan tanpa memberi tambahan dan pengurangan pada ajaran yang ada, ucap Renadi S, Pd, (21/9/2024). Seiring berjalannya waktu, SAB menjalankan fungsinya untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya pada masyarakat adat Bayan yang terputus karena minimnya penutur, dan pengetahuan orang tua yang membuat tradisi terancam keberlangsungannya mengingat 30% pendidikan formal pada tingkat SMP/SMA yang ada hanya mengajarkan budaya berbasis textbook yang tidak diiringi praktik sehingga sulit untuk menanamkan kecintaan budaya yang ada karena tidak pernah mengalami.

SAB sudah memiliki 12 mata pelajaran dalam kurikulumnya dengan tempat

pengajaran yang tersebar di Lombok utara mengingat SAB hanya mempunyai kantor sekretariat yang terletak di Jalan Raya Bayan, Pada Mangko, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok timur, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2. 2. Kantor Sekretariat Sekolah adat Bayan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Mata pelajaran yang disusun oleh SAB sendiri tercipta atas peran SAB sebagai simpul kurikulum adat yang mengintegrasikan ajaran adat Bayan dari para narasumber. 12 mata pelajaran itu antara lain adalah; kelas kebumian dan kebencanaan, kelas aran atau literasi adat, kelas wisata dan inke adat, kelas hutan air dan perairan, kelas pertanian dan ketahanan pangan. Kelas pranata adat dan Gawe Alif, kelas Mahusada, Kelas Manuskrip dan Dongeng, Kelas Tekstil dan Busana/tenun, kelas saujana pusaka rinjani dan jejak peradaban Samalas, lalu kelas arsitektur “Liyan” dan paragatra masyarakat adat Bayan.



Gambar 2. 2. Peta Kurikulums Sekolah adat Bayan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dengan fasilitas saat ini, SAB memiliki rutinitas untuk mengisi kegiatan reguler yang mengajarkan bahasa Lontar, Bahasa Inggris serta tradisi dan kesenian masyarakat adat Bayan lewat kemitraan dengan SD setempat.

4.2 Objek Penelitian

2.2.1 Masyarakat Adat Bayan

Masyarakat adat bayan merupakan bagian dari suku Sasak yang tinggal di desa Bayan, Lombok Utara yang dikenal sebagai pusat budaya tertua di Lombok. Sampai saat ini, mereka berkomitmen dan mempertahankan adat istiadat yang diajarkan secara turun menurun oleh nenek moyang mereka. Arsitektur lokal, kesenian, pakaian, bahkan upacara adat masih bertahan sampai sekarang ini. Keunikan mereka ini membuat mereka lebih dikenal sebagai Suku Sasak Bayan.

Dari data yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik Lombok Utara. Kecamatan Bayan adalah wilayah dengan populasi tertinggi nomor dua dengan angka 56087 Jiwa yang mayoritas merupakan petani, mencerminkan ketergantungan mereka pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Selain itu, masyarakat adat Bayan juga terkenal akan tradisi dan *awiq-awiq* yang mereka junjung tinggi untuk menjaga hutan dan mata air dengan mengatur pemanfaatannya yang dilaksanakan secara turun-menurun (Mutia, T. 2019)

Masyarakat adat Bayan umumnya menganut kepercayaan Islam dengan Tarekat Wetu Telu. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki keunikannya sendiri dalam membangun keserasian dan keselarasan antara makro kosmos dan mikro kosmos yang diwujudkan dalam upacara adat seperti *Rowah Wulan*, *Selamatan Qunur*, *Maleman Pitrah*, serta *Mulud* Adatnya yang banyak mengundang wisatawan dari luar daerah karena kemeriahannya.

Tradisi yang dilakukan masyarakat adat bayan menunjukkan hubungan harmonis masyarakat dengan alam serta warisan leluhur yang dijaga melalui ritual dalam hal bertani, kematian, bahkan dalam merayakan sesuatu. Dalam melakukan

ritual tradisi adat, masyarakat adat Bayan diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat khas Desa Bayan yaitu kain tenun.



Gambar 2. 3. Penggunaan Tenun Sebagai Pakaian Adat Khas Bayan.
Sumber: Tanak Bayan, 2023



Gambar 2. 4. Motif Tenun Bayan.
Sumber: Tanak Bayan, 2023

Kain tenun yang ditemukan di Desa Bayan merupakan produksi dari para wanita di Desa Bayan yang sedari kecil diajarkan secara turun-menurun untuk menenun sebagai salah satu syarat kedewasaan. Proses produksinya sendiri dilakukan mulai dari pemintalan benang, pewarnaan benang yang dilakukan dengan bahan alami serta proses menenun itu sendiri. Setiap warna yang terdapat pada motif kain tenun khas Desa Bayan memiliki fungsi dan artinya tersendiri seperti berikut (Tanak Bayan,2023) :

Merah: Simbol keberanian dan kebijaksanaan

Hitam: Simbol Kekuatan

Putih: Melambangkan kemurnian hubungan ketuhanan

Kuning: Melambangkan warna beras yang artinya kemakmuran

Hijau: Melambangkan warna daun yang artinya kelestarian

Biru : Melambangkan warna air dan langit yang mencerminkan ketenangan

2.2.2 Arsitektur Lokal Bayan

Dalam tradisi dan adat desa Bayan yang kuat, arsitektur tradisionalnya merupakan salah satu aspek yang terjaga dan dilestarikan sampai saat ini. Yang pertama bisa dilihat pada bangunan tradisional, tata wilayah, serta struktur dan material bangunannya.

Bangunan tradisional Bayan terkenal dengan tiga aspek fungsi bangunan yang biasa ditemui di setiap area perumahan masyarakat Bayan, berikut adalah tiga aspek itu:



Gambar 2. 5. Bale Mengina.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Bale Mengina, merupakan tempat tinggal yang berfungsi sebagai ruang berlimbung yang identik dengan sosok ibu (*inaq*) sehingga aspek-aspek tata ruangnya diidentikkan dengan perempuan untuk memberikan penghormatan kepada sosok perempuan.



Gambar 2. 6. Inan Bale.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Bale Mengina terdapat Inan Bale yang merupakan sebuah ruang yang berada di tengah dan titik paling tinggi di dalam Bale Mengina yang ditopang oleh 6 kayu yang merepresentasikan filosofi dari 6 rukun Islam. Inan Bale memiliki beberapa fungsi sebagai tempat yang digunakan untuk ritual tradisi meminta anugerah, berkat, dan kesehatan ketika penghuni sedang mengalami kesusahan. Selain itu, Inan Bale juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang pusaka seperti keris, lontar, dan peralatan upacara adat, serta sebagai tempat untuk menyimpan stok beras sementara dan bahan makanan lainnya. Secara adat, Inan Bale hanya boleh diakses oleh kaum perempuan sebagai inventaris dalam suatu keluarga.



Gambar 2. 7. Beruqaq.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Beruqaq, adalah bangunan dengan fungsi untuk menerima tamu dan melakukan kegiatan sosial seperti pemandian jenazah, dan pernikahan yang bentuknya

menyerupai gazebo dengan material kayu dengan atap jerami. Berugaq dibangun lebih tinggi dari Bale Mengina, memiliki 6 tiang serta beratap lebar sebagai wujud penghormatan kepada tamu dari sang tuan rumah.



Gambar 2. 8. Geleng.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Geleng, Bangunan ini difungsikan sebagai lumbung pangan yang biasanya diisi dengan padi lokal yang berasal dari sawah adat Bayan yang bernama padi bulu dengan struktur empat tiang kayu utama serta *amben* atau bidang yang bisa digunakan untuk duduk atau tidur.

Yang kedua adalah tata wilayah Bayan. Desa Adat Bayan memiliki pola permukiman yang sudah diatur secara hukum adat (*awiq-awiq*) dengan aturan yang mewajibkan permukiman tersusun rapi menghadap ke arah yang sama sehingga tercipta keselaran visual.



Gambar 2. 9. Citra Drone pada Pola Pemukiman Desa Adat Bayan.
Sumber: Dokumentasi PSIM Bayan 2024

Pola tersebut juga dapat dilihat pada tatanan beruga yang berjajar diantara *Bale Mengina*. Secara filosofis hal itu ditujukan agar dalam satu *berugaq* bisa menyatukan penghuni *inan bale* yang bersebrangan supaya tercipta lingkungan bertetangga yang sehat. Secara ilmiah, pola tersebut mendukung aliran udara yang mengalir melewati lorong diantara *berugaq* dan *Bale Mengina* sehingga penghawaan di pemukiman tersebut baik.

Lalu yang ketiga adalah struktur dan material pada bangunan tradisional Bayan. Bangunan di Bayan rata-rata menggunakan bahan kayu jati, nangka, atau kelapa pada strukturnya. Pada bagian dinding, *Bale Mengina* menggunakan anyaman bambu atau rotan. Pada bagian atap menggunakan struktur bambu dengan penutup jerami.



Gambar 2. 10. Material Pelingkup Rumah Adat Bayan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan bahan-bahan yang ada rumah adat di Bayan terkenal tahan terhadap gempa bumi karena elastisitas sambungan kayu yang ada serta materialnya yang ringan. Penelitian menunjukkan bahwa desain dan material bangunan tradisional yang ada mampu bertahan lebih baik daripada rumah modern pada saat bencana gempa Lombok pada tanggal 5 Agustus, 2018 yang menyentuh angka 7,0 skala Richter.

2.2.3 *Golden Age Era* pada Anak

Golden age era, masa usia emas, atau usia dini pada anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”. Usia emas pada anak adalah waktu yang paling penting dan fundamental pada sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada rentang usia emas anak, pembelajaran konsep-konsep awal seperti eksplorasi, identifikasi, empati, masa bermain, dan kritis terhadap sesuatu menjadi fokus utama perkembangan mereka yang perlu di stimulasi dengan baik karena masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali di masa-masa berikutnya. Penelitian di bidang *neuroscience* menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf otak dan keseimbangan antara otak kanan dan kiri yang faktanya usia dini 0-8 tahun merupakan usia yang sangat kritis bagi perkembangan

kecerdasan anak. Hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project dan Benjamin S. Bloom di Univertisy of Chigago menyatakan jika 50 % kapasitas kecerdasan manusia berkembang di usia 0-4 tahun lalu 80% ketika usia 4-8 tahun dan mencapai titik kulminasi 100% di umur 8-18 tahun(Suryana, 2021).

Anak di usia emas memiliki masanya sendiri untuk belajar, merasakan dunia barunya dengan kepribadian yang berbeda-beda. Pada masa ini perlu adanya pengawasan dari orang tua sebagai komunitas pertama yang paling dekat dengan anak agar anak bisa melakukan kegiatan bermain dan belajar yang baik untuk pertumbuhan otak, otot, serta nalar mereka secara aman. Peran dan waktu orang tua menjadi pendidikan fundamental yang bermakna bagi anak di usia emas (Yani, et al.,2021). Maka dari itu, usia emas dinilai adalah waktu yang tepat untuk menciptakan karakter anak, membentuk kecintaannya terhadap sesuatu dan menanamkan pengalaman baik karena setiap momen di masa usia emas anak akan sangat mudah membekas sampai ia tumbuh dewasa. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan figur orang tua yang harus hadir dimulai dari mereka lahir hingga menemani mereka di usia 2-6 tahun dimana anak mulai memahami dan mengenal lingkungan diluar lingkungan keluarga seperti di taman bermain atau dalam pendidikan.

Selain peran orang tua dan keluarga, Pendidikan prasekolah anak di usia dini yang bisa dilakukan di PAUD atau playgroup merupakan hal yang penting untuk dilakukan juga sebagai pembelajaran sosial, empati, dan kognisi anak. Menurut penelitian Osakwe pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa anak yang memiliki pendidikan PAUD memiliki kemampuan kognitif, motor, dan sosial yang lebih baik dari yang tidak mengikuti PAUD dengan hasil yang ditemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan pendidikan prasekolah cenderung memiliki kekurangan emosional dan sosial. Di Indonesia sendiri, kesadaran untuk memberi pendidikan prasekolah pada anak masih sangat kurang. Data dari Laporan World Bank tahun 2016 menunjukan bahwa 66% anak di Indonesia belum berpartisipasi dalam PAUD (Hartati, et al., 2018)

4.3 Teori Pendekatan Perancangan

2.3.1 Arsitektur *Neo-Vernacular*

Arsitektur *Neo-vernacular* merupakan sebuah konsep dari turunan arsitektur *vernacular* yang menggabungkan dua konsep berbeda yaitu modern dan *vernacular* menjadi sebuah konsep *post modern* (Widi et al., 2020). Aliran post modern marak muncul pada tahun 1960-an sebagai sebuah gerakan kritik yang dilakukan beberapa arsitek seperti Charles Jencks untuk mengkritik arsitektur modern yang bentuknya monoton. Charles Jencks menyebutkan tiga alasan timbulnya era arsitektur post modern adalah karena yang pertama kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas menjadi tanpa batas yang disebabkan oleh cepatnya perkembangan teknologi komunikasi. Yang kedua, canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang sifatnya personal. Lalu yang terakhir adalah karena adanya kecenderungan untuk kembali pada nilai-nilai tradisional, atau daerah yang merupakan kecenderungan manusia untuk menoleh ke hal-hal berbau retro atau lampau (Fajrine et al., 2017).

Banyak sekali contoh yang bisa dilihat pada bangunan-bangunan di sekitar kita yang menerapkan konsep arsitektur *neo-vernacular*, ciri yang paling mudah untuk diamati adalah bagaimana bangunan tersebut mengangkat budaya dan ciri daerah tersebut pada desainnya. Konsep itu banyak sekali ditemukan pada bangunan pemerintah seperti museum, pusat budaya, ataupun yang ada di sekitar pusat pariwisata.



Gambar 2. 11. Bisate Lodges. Ruhengeri, Rwanda, 2018
Sumber: Website Archdaily

Sebagai contoh, Bisate Lodges yang berada di Rwanda ini merupakan salah satu bangunan yang menggunakan konsep *Neo-vernacular* pada desainnya. Bangunan ini memiliki tipologi penginapan public yang desainnya terinspirasi dari rumah tinggal tradisional Rwanda. Desain bangunan ini menggabungkan fasad bangunan tradisional Rwanda tetapi instalasi dan interiornya menggunakan pendekatan modern untuk menyesuaikan fungsi dan era bangunan itu dibangun.

2.3.2 Sensomotorik

Sensomotrik merujuk pada hubungan antara kemampuan sensorik dan motorik pada anak. Istilah ini mencakup para anak memanfaatkan indra pengelihatannya, pendengaran, dan peraba yang mereka miliki untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan melalui gerakan fisik. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan menyatakan bahwa tahap pertama perkembangan kognisi anak merupakan tahap sensomotorik yang berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama kehidupannya (Mukhlis, 2022:2). Tahapan itu bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Reflek (*Reflexes*) Tahapan ini terjadi pada satu bulan awal kehamilan. Selama dalam tahapan ini anak memahami lingkungan hanya melalui reflek bawaan seperti mengisap dan melihat.
2. Reaksi Sirkuler Primer (*Primary Circular Reactions*) yang terjadi pada usia 1-4 bulan. Pada tahap ini anak mulai menghubungkan yang ia rasakan dengan gerakan. Misal saat bayi menghisap jempol dan ia merasa nyaman, ia akan mengulanginya karena menyukai perasaan itu.
3. Reaksi Sirkuler Sekunder (*Secondary Circular Reactions*) terjadi pada usia 4-8 bulan anak mulai melakukan tindakan dengan tujuan untuk memicu respons dari lingkungan seperti menggoyangkan mainan yang digenggam.

4. Koordinasi Reaksi (*Coordination of Reactions*) terjadi pada usia 8-12 bulan. Selama subtahap ini anak menunjukkan tindakan yang disengaja dan mulai memahami hubungan antar objek.
5. Reaksi Sirkuler Tersier (*Tertiary Circular Reactions*) pada usia 12-18 bulan, anak mulai bereksperimen dengan berbagai cara untuk mendapatkan respon dari lingkungan.
6. Pemikiran Representasional Awal (*Early Representational Thought*) pada usia 18-24 bulan. Anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa di dunia (Mukhlis, 2022:6).

Setelah melewati 2 tahun perkembangan awal sensomotorik, anak mengalami perkembangan kognisi dan sensomotorik yang lebih kompleks serta melibatkan kemampuan fisik dan pengolahan informasi melalui indera. Pada masa ini anak mengalami perkembangan signifikan pada kedua aspek tersebut melalui kegiatan motorik yang dibagi menjadi dua yaitu,

Motorik Kasar, Perkembangan pada motorik kasar melibatkan kelompok otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat. Perkembangan motorik ini dapat dilihat melalui pertanda perkembangan anak yang mulai merangkak, melompat di tempat, mengendarai sepeda roda tiga, dan melakukan berbagai olahraga dan kegiatan fisik yang lebih kompleks lainnya.

Motorik Halus, Pada perkembangan motorik halus, Kelompok otot yang terlibat adalah otot yang ada di tangan dan jari. Perkembangan ini penting untuk keterampilan seperti menggambar, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian. Perkembangan motorik halus anak bisa dilihat pada proses perkembangan dari menggunakan sendok untuk makan, menggambar garis-garis sederhana, menggunting kertas, dan menggunakan alat tulis.

Pertumbuhan sensomotorik anak perlu juga di stimulasi agar pertumbuhannya baik, stimulasi tersebut dapat berupa, aktivitas fisik, permainan kreatif, kegiatan seni, dan permainan sosial. Pentingnya perkembangan sensomotorik yang bagus dilakukan dengan tujuan agar anak lebih cepat memahami bagaimana alam bekerja, mendukung keterampilan kognitif, dan membangun dasar keterampilan sosial.

4.4 Studi Preseden

Berikut adalah beberapa preseden yang diambil berdasarkan potensinya untuk diterapkan dalam konsep perancangan yang disajikan dengan tabel kesimpulan studi yang memuat potensi preseden.

2.4.1. Sekolah Adat Rengganis

Sekolah Adat Rengganis, terletak di Dusu Pogem, Desa Sukadana, Lombok Tengah yang didirikan pada tahun 2017 dengan tujuan melestarikan mengajarkan, serta mempraktikkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sekolah Adat Rengganis didirikan oleh Juanda Pramadani yang juga menjabat sebagai kepala sekolah yang berkomitmen untuk menjaga tradisi dan mengatasi tantangan terhadap kesetaraan gender di Lombok Tengah (Hajazi, 2024:1).



Gambar 2. 12. Bangunan Sekolah Adat Rengganis
Sumber: [Website aman.or.id/Story/Sekolah Adat Rengganis](https://www.aman.or.id/Story/Sekolah-Adat-Rengganis)

Sekolah ini dibangun di atas tanah hibah warga yang konstruksinya menggunakan material limbah dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Saat

ini, sekolah ini mendapat banyak dukungan dari Badan Usaha Milik Negara untuk berkontribusi pada pembangunan infrastruktur serta program-program pemberdayaan masyarakat yang merepresentasikan sinergi antara pendidikan adat dan upaya pelestarian budaya.



Gambar 2. 13. Juanda Sedang Mengajarkan Anak Didiknya Cara Memetik Terong di Ladang.
Sumber: Website aman.or.id/Story/Sekolah Adat Rengganis

Kurikulum pengajaran pada sekolah informal ini disusun dengan materi tentang tradisi, budaya leluhur, permainan tradisional, serta cara menjaga lingkungan yang dilakukan dengan praktik kepada 34 muridnya yang berusia 5-12 yang berasal dari komunitas warga sekitar. Sekolah adat Rengganis beserta dengan latar belakangnya adalah wujud upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya yang mereka sampaikan melalui pendidikan dengan pendekatan nilai-nilai adat dan budaya.

Tabel 2. 1. Kesimpulan Studi Preseden Sekolah Adat Rengganis

Aspek	Kriteria
Konsep	Pendidikan nonformal yang mengajarkan tradisi budaya di Lombok Tengah
Tujuan	mempertahankan warisan budaya yang mereka sampaikan melalui pendidikan dengan

	pendekatan nilai-nilai adat dan budaya
Elemen Utama	Pengajaran budaya lewat : -permainan tradisional -berkebun -cara menjaga lingkungan -kesenian daerah

Sumber: Penulis (2023)

2.4.2. PAUD Edelwais Desa Bayan Timur



Gambar 2. 14. Kegiatan Pengajaran di Kelas Umur 3-4 Tahun Paud Edelwais

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Edelweis merupakan sebuah yayasan swasta milik pribadi yang bergerak pada penyediaan pendidikan anak usia dini di Desa Bayan Timur dan sekitarnya sejak tahun 2006 yang diprakarsai oleh Denda Juniarti, S.Pd sebagai kepala sekolah serta mendapat bantuan dari tetua dan pemangku adat desa yang memberikan tanah hibah untuk dibangun fasilitas yang menunjang kegiatan pendidikan di tahun 2018.

Pada tahun ajaran 2024/2025 ini, PAUD Edelwais memiliki 42 murid yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas umur 2-3 tahun dan kelas umur 3-4 tahun. Pada kelas 2-3 tahun murid lebih banyak mendapatkan materi permainan dan sosial

seperti jungkat-jungkit ayunan dan permainan motorik lainnya. Pada kelas 3-4 tahun, murid lebih diimbangi dengan materi pelajaran sensori seperti mewarnai, mendengarkan, serta mengamati pengajar. Pemberian materi tersebut dilakukan di waktu pengajaran yang dilakukan pengajar PAUD Edelwais pada pukul 8-10 pagi pada hari Senin-Sabtu dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Rangkaian Kegiatan PAUD Edelwais

No	Kegiatan	Waktu
1	Berdoa Bersama	08.00-08.05
2	Senam Pagi	08.05-8.35
3	Istirahat	08.35-8.45
4	Materi	08.45-9.30
5	Bermain	09.30-9-40
6	Recall	09.40-10.00

Sumber: Data Pribadi(2024)



Gambar 2. 15. Kegiatan Bermain Murid PAUD Edelwais
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Karakter anak di PAUD Edelwais sendiri sangat aktif dan menyukai kegiatan alam seperti bersentuhan langsung dengan tanah dan air. Hal ini bisa dilihat ketika jam istirahat, sebagian besar anak bermain tanah dan mencari berudu katak di halaman bangunan PAUD yang memiliki kolam kangkung yang dangkal dan pasir alami. Hal itu tentunya sangat baik untuk melatih sensomotorik anak di usia dini.

Bangunan PAUD Edelwais terbagi menjadi 4 bagian, yaitu terdapat ruang

kelas 3-4 tahun yang menjadi bagian utama berukuran 7x8 meter, ruang kelas anak 2-3 tahun yang berukuran 5x2 meter lalu ruang bermain serta kamar mandi berjumlah dua buah untuk laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. 3. Kesimpulan Studi Preseden PAUD Edelweis Bayan Timur

Aspek	Kriteria
Konsep	Pendidikan formal untuk anak usia dini yang diselenggarakan badan swasta untuk golongan ekonomi menengah ke bawah
Tujuan	Melatih kecerdasan sosial serta menstimulasi sensomotorik anak menggunakan materi nasional yang diterapkan lewat pengajaran dan permainan
Elemen Utama	-ruang yang mendukung proses anak bermain dan belajar -rangkaian kegiatan untuk anak usia dini -kedekatan dengan alam sekitar dalam bentuk pengawasan anak saat bermain dengan alam

Sumber: Penulis (2023)

2.4.3. Busajo Campus / StudioBenaim, Ethiopia

Busajo Campus adalah bangunan yang disediakan untuk anak-anak lokal yang di 'asrama' kan dalam periode tertentu untuk membangun sosial dan membentuk hidupnya sendiri. Proyek ini dilaksanakan oleh organisasi nonprofit Busajo Onlus yang berpusat di Firenze, Italia.



Gambar 2. 16. Fasad Children's House Busajo Campus
Sumber: Pietro Savorelli

Arsitek: StudioBenaim

Arsitek Utama: André Benaim

Area : 4300 m²

Tahun: 2020

Fasilitas ini menyediakan tempat untuk anak-anak hidup, mendapat pendidikan, berolahraga, bermain, dan bersantai. Tempat ini dibangun diatas tanah diantara pemukiman yang memiliki area sebesar 33.500 m.



Gambar 2. 17. Site Plan Busajo Campus
Sumber: ArchDaily/StudioBenaim

Tantangan utama pada proyek ini adalah mendesain sebuah ruang yang bisa diterima oleh warga sekitar Sodo, Ethiopia, terutama anak-anak yang sesuai dengan tradisi dan budaya mereka. Cara desain dari bangunan ini menggunakan cara spontan warga lokalnya pada saat membangun dalam rangka menghindari kekacauan dan pemisahan warga yang sering terjadi di pemukiman Ethiopia. Perhatian terhadap nilai visual lokal juga menjadi dasar desain dalam penggunaan warna, material yang diharapkan menjadi alat utama yang dapat memberi anak-anak memiliki rasa saling memiliki terhadap ruang tersebut. Lalu tantangan lainnya adalah dari iklim tapak yang memiliki iklim panas dan hujan.



Gambar 2. 18. Fasad Ganda & Inner Court Children's House Busajo Campus
Sumber: Pietro Savorelli

Dengan tantangan iklim tersebut, diterapkanlah bentuk bangunan yang mengantong “*filter-space*” dan memiliki fasad ganda dari panel yang terbuat dari batang pohon *eucalyptus* “*filter-device*” yang berfungsi tidak hanya melindungi dari panas tetapi dapat memaksimalkan fungsi ruang kebersamaan yang dibantu oleh “*filter-space*” yang memberi ruang privasi dari jalanan.

Fungsi lain dari bangunan ini adalah pemaksimalan pemenuhan kebutuhan pribadi pada bangunan ini yang diterapkan pada lahan yang didedikasikan untuk kebun sayur, dan kandang ternak. Dalam perawatannya, anak-anak dilibatkan pada aktivitas tersebut sebagai salah satu edukasi. Selain itu, fasilitas ini dilengkapi dengan sumur otomatis yang bisa memberi suplai air konsumsi untuk warga luar juga.

Tabel 2. 3. Kesimpulan Studi Preseden Busajo Campus, Ethiopia

Aspek	Kriteria
Konsep	Ruang pendidikan dan ‘asrama’ untuk anak-anak lokal dalam periode tertentu untuk membangun sosial dan membentuk hidupnya sendiri.
Tujuan	Penyediaan tempat untuk anak-anak hidup, mendapat pendidikan, berolahraga, bermain, dan bersantai.
Elemen Utama	-Penerapan elemen arsitektur lokal dengan tujuan agar anak-anak lebih dekat dan memiliki rasa saling memiliki -Menambahkan fungsi yang memenuhi kebutuhan pribadi fasilitas Busajo Campus yang sekaligus digunakan sebagai instrumen pengajaran. -Penerapan “filter-space” dan “filter-device” dengan gubahan masa dan pengaplikasian fasad ganda yang terbuat dari batang eucalyptus.

Sumber: Penulis (2023)